

MICHAEL AMALADOSS DAN TEOLOGI PERJUANGAN DARI FILIPINA

Lendris Lekatompessy

Mahasiswa Program Studi Teologi
Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, IAKN Ambon

*) Email: lendrislekatompessy99@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul Michael Amalados dan Teologi Perjuangan dari Filipina berisi tentang kajian Teologi terhadap perubahan dan tantangan-tantangan yang terjadi dalam revolusi industri 4.0. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah Teologi perjuangan dimaknai dengan dari dan dalam perjuangan bukan tentang perjuangan. Refleksi dari pemikiran tersebut melahirkan sebuah gerakan yang disebut dengan "EDSA" atau Revolusi EDSA (Perayaan). Melalui revolusi ini juga kekuasaan diktatoran Ferdinand Marcos digulingkan (tahun 1986) sehingga muncul pemikiran pembebasan teologi perjuangan yakni spiritual baru, Eklesia baru, analisis sosial baru, dan analisis sosial baru yang diperkuat dengan praktek ZEN.

Kata Kunci: Penindasan, Kaum Miskin, Teologi Perjuangan

Abstract

The research entitled Michael Amalados and the Theology of Struggle from the Philippines contains a theological study of the changes and challenges that occur in the industrial revolution 4.0. The method used in this research is qualitative by using a literature study approach. The result of this research is that the theology of struggle is interpreted from and in the struggle, not about the struggle. The reflection of this thought gave birth to a movement called "EDSA" or the EDSA Revolution (Celebration). Through this revolution, the ideas of liberation theology of struggle emerged, namely a new spiritual, new Eklesia, new social analysis, and a new social analysis that was strengthened by the practice of ZEN.

Key Words: *Oppression, the Poor, Theology of Struggle.*

PENDAHULUAN

Penindasan merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah.¹ Penindasan (Bahasa Inggris: *Bullying*) adalah penggunaan kekerasan, ancaman,

atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas

¹ Coloroso Barbara. *Penindasan, Tertindas, dan Penonton*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006. Hlm. 12.

dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan. Tindakan penindasan terdiri atas empat jenis, yaitu secara emosional, fisik, verbal, dan cyber. Budaya penindasan dapat berkembang di mana saja selagi terjadi interaksi antar manusia, dari mulai di sekolah, tempat kerja, rumah tangga, dan lingkungan.² Salah satu penindasan yang terjadi adalah penindasan terhadap kaum miskin. Dan hal ini merupakan salah satu isu yang terjadi dimana-mana yakni seperti di Filipina yang merupakan fokus penulis dalam penulisan ini.

Filipina adalah Negara Asia dan merupakan Negara yang sedang berkembang. Negara Filipina terdapat kesenjangan yang besar dan menarik baik orang kaya maupun orang miskin. Pada saat itu, orang-orang miskin ditindas dengan berbagai cara yang dilakukan oleh orang kaya yakni mereka yang merupakan pemilik tanah yang kaya. Selain itu, mereka juga kehilangan tanah dan penghidupan, bahkan kebudayaan dan cara hidup mereka yang berbasis tanah juga terpengaruh. Masalah-masalah lainnya juga seperti eksploitasi tenaga kerja anak, penindasan terhadap kaum perempuan, dll.

Berdasarkan persoalan-persoalan yang terjadi di Filipina ini, maka tentu hal ini menjadi perhatian bagi mereka untuk diperjuangkan. Oleh karena itu kepedulian dan perhatian orang-orang Kristiani terhadap kaum miskin dan keadilan sosial, mereka berlawanan dengan pemerintah dan kebijakan-kebijakannya. Dalam konteks inilah teologi perjuangan hadir. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji dan menulis lebih dalam tentang teologi perjuangan di Filipina.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa deskripsi kata-kata.³ Penelitian ini memiliki beberapa ciri khusus yaitu; pertama, penelitian ini secara khusus berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan maupun wawancara dengan saksi mata (*eyewitness*) atau berupa kejadian, orang dan benda yang lain. Kedua, data bersifat siap pakai (*readymade*), artinya peneliti hanya berhadapan langsung dengan sumber yang

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Penindasan> diakses pada tanggal 25 Januari 2021 pada Pukul 10.15 WIT

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 8-13.

sudah ada di perpustakaan. Ketiga, data di perpustakaan umumnya adalah sumber data sekunder dalam artian bahwa peneliti juga dapat memperoleh data dari tangan kedua dan bukan dari tangan pertama di lapangan. Keempat, kondisi data di perpustakaan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.⁴ Pendekatan Perpustakaan dipilih untuk melihat persoalan-persoalan yang terjadi di Filipina sehingga lahirnya teologi perjuangan dari Filipina. Dengan metode ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber data dan informasi yang terdapat dalam ruang perpustakaan, yakni buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain⁵ yang berhubungan dengan lahirnya teologi perjuangan dari Filipina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RIWAYAT HIDUP⁶

Michael Amaladoss, dilahirkan di Tamil Nadu, India Selatan pada tanggal 8 Desember 1936. Ia adalah seorang

pendeta, teolog dan penulis Yesuit India yang terlibat dalam dialog antaragama. Sebagai seorang musisi, ia berkontribusi secara signifikan di bidang "Iman dan Budaya", terutama di daerah asalnya di Tamil Nadu (India Selatan). Amaladoss masuk Novisiat Yesuit pada 17 Juni 1953. Pada akhir kursus pelatihan Jesuit tradisional, ia ditahbiskan menjadi imam pada 24 Maret 1968. Ia kemudian mengkhususkan diri dalam liturgi dan memperoleh gelar doktor dalam teologi sakramental di Institut Katolik Paris.



Gambar 1: Foto Michael Amaladoss

Amaladoss mengajar teologi di Seminari Tiruchirapalli (Tamil Nadu) dan di Fakultas Teologi Jesuit (*Vidyajoyti College of Theology*) di New Delhi (1976-79). Ia juga merupakan direktur jurnal refleksi teologis homonim *Vidyajyoti*. (1973-1977). Dari 1979 hingga 1983 dia bertanggung jawab atas program pembentukan Serikat Yesus di India.

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

⁵ Lendris Lekatompessy. *Kepribadian yang Tangguh dalam menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0 (Suatu Kajian Teologis Terhadap 2 Timotius 2:1-13)*. NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan. Vol. No. 1, Juni 2020. Hlm. 34.

⁶<https://peoplepill.com/people/michael-amaladoss> diakses pada tanggal 25 Januari 2021 pada Pukul: 12.35 WIT

Pada tahun 1983, Amaladoss berada di Roma untuk menghadiri Kongregasi Umum ke-33, di mana ia terpilih sebagai salah satu dari empat Asisten Jenderal Peter-Hans Kolvenbach, Superior Jenderal Yesuit yang baru. Bertanggung jawab lebih khusus untuk pertanyaan evangelisasi dengan inkulturasi iman, dan dialog ekumenis dan antar-agama, dia tetap di pos ini sampai 1995. Kembali ke India pada tahun 1995, ia kembali menjadi profesor teologi di teologat New Delhi, dengan fokus lebih khusus pada studi siklus ketiga. Pada tahun 1996, Regis College di Toronto (Kanada) menganugerahkan gelar doktor kehormatan. Sejak 1999 Amaladoss berada di Chennai, sebagai direktur Institute for Dialogue with Cultures and Religions di Loyola College, Chennai. Selama bertahun-tahun ini dia adalah seorang konsultan untuk misi Misi dan Penginjilan di Dewan Gereja Dunia. Berikut ini merupakan hasil karya yang dituliskan oleh Michael Amaladoss, yakni sebagai berikut:

- Misi hari ini: Refleksi dari perspektif Ignatian, C.I.S., Roma, 1988.

- Menjadi India: proses inkulturasi, CIS, Roma, 1992.

- Hidup dalam kebebasan. *Theologies of liberation in Asia*, Lumen Vitae, Brussels, 1998.

- Membuat Harmoni: *Living in a Pluralist World*, ISPCK, Delhi, 2003.

- Asian Jesus, *Presses de la Renaissance*, Paris, 2005.

- Di luar dialog: *pegrims to the absolute*, Asian Trading Corporation, Bangalore, 2008.

Konteks Pemikiran Teologi Perjuangan Michael Amaladoss⁷

Suatu teologi perjuangan telah muncul di Filipina selama lima belas tahun terakhir. Filipina adalah satu-satunya negeri Kristiani di Asia. Orang Kristiani 94 persen; 84 persen dari jumlah ini adalah orang Katolik. Orang muslim 4 persen. Meskipun Filipina adalah negeri Asia, dalam banyak hal menyerupai Amerika Latin. Filipina tidak hanya menonjol Katoliknya, tetapi juga satu-satunya negeri di Asia yang mempunyai masa lalu sebagai koloni Spanyol. Pengaruhnya tidak hanya terasa pada kebudayaan dan religiositas rakyat Filipina, tetapi juga terletak pada corak khusus sistem pertanian yang bersifat feodal.

Filipina adalah sebuah negeri yang setan berkembang; di negeri ini terdapat kesenjangan yang besar dan menarik antara orang kaya dan orang miskin.

⁷Michael Amaladoss. *Teologi Pembebasan Asia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001. Hlm. 21-25.

Namun, ada berbagai macam orang miskin yakni pertama-tama ada orang-orang miskin pedesaan yang bekerja di perkebunan-perkebunan besar dengan hasil-hasil untuk keperluan ekspor. Perkebunan-perkebunan ini dimiliki dan dikelola oleh minoritas yang kaya. Para petani yang bekerja pada perkebunan-perkebunan ini adalah orang-orang miskin, pekerja-pekerja yang tidak mempunyai tanah, upahnya rendah, dan ditindas dengan berbagai cara oleh para pemilik tanah yang kaya. *Land reform* senantiasa merupakan salah satu tuntutan para petani, tetapi para pemilik tanah didukung oleh pemerintah, dan setiap pembaharuan yang efektif senantiasa ditentang.

Kelompok kedua orang miskin adalah anggota-anggota suku. Pada waktu tuan-tuan tanah besar memperluas perkebunan-perkebunan mereka dengan dukungan atau toleransi dari pemerintah, banyak anggota suku tergusur dari tanah-tanah leluhur mereka. Mereka tidak hanya kehilangan tanah dan penghidupan, bahkan kebudayaan dan cara hidup mereka yang berbasis tanah juga berpengaruh. Penggantian hutan-hutan alam dengan perkebunan buatan yang menggunakan pupuk-pupuk kimia dan pertanian yang bermekanisasi turut menyebabkan kerusakan lingkungan. Karena suatu jenis

tertentu perkembangan cepat dan modernisasi, tumbuh berkembanglah kota-kota besar; pada saat ini, penduduk pedesaan berpindah ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan. Dengan demikian, timbullah daerah-daerah kumuh di perkotaan, dengan orang-orang miskinnya mencari nafkah dengan berbagai macam cara dan hidup di rumah-rumah reot tanpa sanitasi dan fasilitas-fasilitas lain yang layak. Selain itu, masih ada masalah-masalah lain seperti eksploitasi tenaga kerja anak, penindasan kaum perempuan, turisme seks, dan sebagainya.

Selagi teologi perjuangan sedang dalam tahap pembentukan, ada dua masalah lainnya. Masalah yang pertama adalah kehadiran pangkalan-pangkalan militer Amerika Serikat, simbol dominasi asing dan militerisasi. Masalah yang kedua adalah pemerintah dictatorial Ferdinand Marcos, yang menindas kebebasan-kebebasan sipil dan memberangus siapa pun yang terlibat dalam konsientisasi dan pengorganisasian kaum miskin. Marcos digulingkan oleh revolusi EDSA, Februari 1986, dalam sebuah demonstrasi kekuatan (kekuasaan) rakyat. Meskipun pengalaman ini positif dalam banyak hal dan telah memulihkan beberapa hak politis inividu, apa yang terjadi kemudian

sebagai akibatnya menunjukkan keterbatasan-keterbatasannya. Dengan pengalaman ini terungkap juga sifat structural masalah-masalah yang berurat berakar pada tingkat-tingkat ekonomi, sosial dan politik. Bahkan apa yang dicapai dalam bidang politik terbatas, sebab kekuasaan rakyat telah dibajak oleh kelompok politis tradisional orang kaya, yang hanya mengutamakan kepentingan-kepentingan mereka sendiri dengan cara-cara demokratis.

Orang-orang Kristiani yang merasa tertantang oleh iman mereka dan kaum miskin dan yang mau melibatkan diri dengan orang-orang miskin dalam perjuangan bagi pembebasan mereka menghadapi kesukaran-kesukaran khusus. Tentara Rakyat Nasional Partai Komunis mensponsori perjuangan bersenjata lagi pembebasan kaum miskin. Kelompok-kelompok Vigilante yang disponsori oleh tuan-tuan tanah yang kaya berperan melawan Tentara Rakyat Nasional dan menteror orang-orang miskin yang menuntut hak-hak mereka. Angkatan bersenjata nasional terlibat dalam peran melawan Tentara Rakyat Nasional dan kelompok-kelompok minoritas Muslim yang memberontak. Dalam keadaan seperti ini, orang-orang Kristiani yang berpihak pada orang-orang miskin dengan cepat dan

mudah diidentifikasi dengan orang-orang Komunis dan dengan demikian dikutuk baik oleh Gereja maupun oleh Negara. Orang-orang Kristiani ini harus berjuang untuk mempertahankan jati diri mereka sendiri. Dalam situasi konkret, mereka mungkin setuju dengan orang-orang Komunis dalam hal kepedulian praktis mereka terhadap kaum miskin, bahkan jika tidak seideologi dengan mereka. Oleh karena kepedulian praktis mereka terhadap kaum miskin dan keadilan sosial, mereka berlawanan dengan pemerintah dan kebijakan-kebijakannya. Dalam keadaan inilah teologi perjuangan muncul secara dramatis.

SEBUAH TEOLOGI PERJUANGAN

Orang-orang Kristiani yang berkepedulian sosial di Filipina tentu dipengaruhi oleh teologi pembebasan Amerika Latin tahun 1970-an. Salah satu sarana pengaruh seperti itu adalah keikutsertaan para teolog Filipina dalam Asosiasi Ekumenis Para Teolog Dunia Ketiga. Pada tahun 1976 ada sebuah seminar di Baguio tentang Agama dan Perkembangan di Asia yang salah satu animatornya adalah Francois Houtart, yang pada waktu itu membagiraskan dengan orang-orang Asia metode-metode untuk menganalisis masyarakat dan bergerak dari tindakan sosial yang hanya terarah kepada

perkembangan pada tindakan sosial yang terarah kepada pembebasan (pemerdekaan). Dari sini mulailah, khususnya di kalangan kaum kaum religius, gerakan orang-orang yang membaktikan diri kepada pembangunan komunitas-komunitas Kristiani Basis, program-program konsientisasi, dan sebagainya. Dari usaha-usaha mereka guna mencari ilham dan sebagainya. Dari usaha-usaha mereka guna mencari ilham dan membenaran untuk keterlibatan mereka dengan orang-orang miskin dan juga untuk tindakan orang-orang miskin sendiri, guna mencari suatu kerohanian yang dapat mendampingi serta menopang tindakan mereka, dan guna melakukan hal-hal itu dalam konteks budaya dan agama Filipina lahirlah teologi perjuangan.⁸

Terbentuknya istilah itu dianggap berasal dari Fr. Louie Hechanova. Dalam sebuah ceramah yang diberikannya pada tahun 1982, ia berkata:⁹

“Suatu jenis proses pembebasan sedang berjalan di negeri kami; dalam proses ini orang-orang Kristiani terlibat dan dari proses ini refleksi-refleksi iman mulai muncul. Dan lebih tepatnya, saya lebih cenderung untuk melukiskan apa yang sedang berlangsung sebagai

perjuangan menuju pembebasan (pemerdekaan). Refleksi-refleksi iman yang telah muncul barangkali dapat menjadi dasar untuk teologi perjuangan.”

Pembebasan adalah tujuan bergeraknya orang-orang Filipina. Tidak ada orang yang tahu apa bentuk yang akan diambil, atau bahkan kapan pembebasan akan datang, tetapi pada saat itu apa yang sedang berjalan adalah perjuangan menuju pembebasan. Setiap orang dipanggil untuk terlibat dalam perjuangan itu. Refleksi lebih memusatkan diri pada syarat-syarat perjuangan dan hal-hal yang diperlukannya ketimbang pada tujuan pembebasan. Edicio de la Torre mengubungkan tema ini dengan gagasan tradisional orang-orang Kristiani sebagai Gereja Militer.¹⁰

Teologi Perjuangan bukanlah tentang perjuangan melainkan dari dan dalam perjuangan. Teologi perjuangan adalah refleksi orang-orang yang sungguh-sungguh sedang berjuang, yaitu orang-orang miskin dan tertindas dan orang-orang yang sudah memilih berjuang bersama mereka. Teologi perjuangan adalah teologi rakyat (umat), yang pertama-tama diungkapkan dalam doa-doa spontan komunitas-komunitas basis, dalam ibadat-ibadat dan nyanyian-nyanyian

⁸ *Op. Cit.* Hlm. 25-27.

⁹ *Op. Cit.*

¹⁰ *Op. Cit.*

rakyat. *Koreo* adalah produksi liturgis-budaya berupa nyanyian, pantomin, bacaan-bacaan, dan tari-tarian, yang kerap kali dilaksanakan di jalan-jalan daripada di gereja-gereja. *koreo* diawali situasi hidup orang-orang. Orang-orang diberi kesempatan untuk mengungkapkan kemarahan mereka terhadap penindasan, mencari sumber-sumber pemberdayaan, dan dalam pencarian ini menemukan Allah dalam diri mereka, Allah bersama-sama dengan mereka dan Allah yang akan memerdekakan mereka.¹¹

Pemikiran pembebasan dari teologi Perjuangan adalah (1) Spiritual baru, yang mensituasikan Teologi pembebasan secara dinamis di dalam perjuangan membebaskan umat di antara dua kutub, yaitu penderitaan dan pengharapan hidup di dunia/iklim baru. Dan dunia baru bagi orang Kristen bukan sekedar impian atau utopia ideologis, tetapi itu adalah janji Allah. Allah berjuang bersama umat, termasuk pada revolusi ESDA. Sehingga revolusi ESDA dimaksud dipandang sebagai sebuah “mukjizat” yang telah membebaskan umat dari penderitaan dan kekerasan. (2) Eklesia baru, yang membebaskan Gereja terlibat di dalam politik, karena Gereja adalah sebuah komunitas yang terdiri dari berbagai

golongan masyarakat (umat), maka terbentuklah sebuah eklesiologi (gereja) baru yang diarahkan sebagai “Gereja rakyat” yang kompromistis. (3) Analisis sosial baru. Analisis ini didasarkan pada teori Marxis dan dipusatkan pada matramatra ekonomis dan politis yang telah membedakan antara kaum *Vigi tante* (tuan tanah) dengan kaum miskin. Dan analisis ini untuk memperkuat tata nilai yang ada yaitu ; vital, sosial, kultural, personal, dan religius. (4) Analisis sosial baru diperkuat dengan ”Praktek ZEN”. Praktek ini adalah sebuah gerakan bersama menuju pembebasan dengan komitmen yang bisa di dalam perubahan sosial. Dan melalui praktek ini terbangunlah dunia yang adil, damai dan terbebas dari struktur masyarakat yang penuh kekerasan dan ketidakadilan.¹²

KESIMPULAN

Penindasan merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah. Penindasan (Bahasa Inggris: *Bullying*) adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau

¹² Michael Amaladoss. Teologi Pembebasan Asia, Hlm. 38. Dikutip dari salah satu tulisan yaitu oleh M. Husein A. Wahab tentang PEMIKIRAN PEMBEBASAN DALAM TEOLOGI (Suatu Analisis Historis dan Geografis) SUBSTANTA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 15. No. 2 Tahun 2013. Hlm. 224.

¹¹ *Op. Cit.*

mengintimidasi orang lain. Salah satu penindasan yang terjadi adalah penindasan terhadap kaum miskin. Dan hal ini merupakan salah satu isu yang terjadi dimana-mana yakni seperti di Filipina. Filipina terdapat kesenjangan yang besar dan menarik baik orang kaya maupun orang miskin. Pada saat itu, orang-orang miskin ditindas dengan berbagai cara yang dilakukan oleh orang kaya yakni mereka yang merupakan pemilik tanah yang kaya. Selain itu, mereka juga kehilangan tanah dan penghidupan, bahkan kebudayaan dan cara hidup mereka yang berbasis tanah juga terpengaruh, dan sebagainya. Berdasarkan persoalan-persoalan yang terjadi di Filipina ini, maka tentu hal ini menjadi perhatian bagi mereka untuk diperjuangkan. Oleh karena itu kepedulian dan perhatian orang-orang Kristiani terhadap kaum miskin dan keadilan sosial, mereka berlawanan dengan pemerintah dan kebijakan-kebijakannya. Dalam konteks inilah teologi perjuangan hadir. Pokok pemikiran pembebasan dari teologi perjuangan, yakni: spiritual baru, eklesia baru, analisis sosial baru, dan analisis sosial baru diperkuat dengan "Praktek ZEN".

DAFTAR PUSTAKA

- Coloroso Barbara. (2006). *Penindasan, Tertindas, dan Penonton*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Michael Amaladoss. (2001). *Teologi Pembebasan Asia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Husein A. Wahab. (2013). Pemikiran Pembebasan dalam Teologi (Suatu Analisis Historis dan Geografis). *SUBSTANTA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15. No. 2.
- Moleong Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Lendris Lekatompessy. (2020). Kepribadian yang Tangguh dalam menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0 (Suatu Kajian Teologis Terhadap 2 Timotius 2:1-13). *NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*. Vol. No. 1
- Zed Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Penindasan>

<https://peoplepill.com/people/michael-amaladoss>